



Vol. 04 No. 08 (2025) : 195-206

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN: 2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN: 2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Mailawati

Universitas Islam An Nur Lampung

maylawati93@gmail.com

Abstract

In practice, Islamic Religious Education (IRE) learning is still dominated by conventional methods that focus on cognitive aspects such as memorization of verses, hadiths, and religious concepts. This approach provides limited opportunities for students to develop creativity and social skills, which are highly needed in modern life. This study aims to examine innovative IRE learning models that can enhance students' creativity and social skills through project-based, problem-based, and collaborative approaches. The research method employed is a library study by analyzing various scientific sources, including books, journals, and previous relevant studies. The data were analyzed descriptively and comparatively by comparing constructivist, social, and humanistic learning theories as well as findings from prior research. The results indicate that innovative learning models such as Project-Based Learning and Problem-Based Learning effectively encourage students to think critically and creatively while producing tangible works relevant to religious values. Meanwhile, collaborative models like Cooperative Learning and Role Playing are effective in improving students' social skills, including teamwork, communication, empathy, and tolerance. In conclusion, innovative IRE learning models are more effective than conventional methods because they develop students who not only understand religious teachings cognitively but also think creatively, critically, and possess strong social skills. This study recommends that IRE teachers implement participatory learning models, schools provide support through facilities and training, and further empirical research be conducted to test effectiveness in the field.

Keywords: Islamic Religious Education, learning innovation, creativity, social skills

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada praktiknya masih didominasi oleh metode konvensional yang berfokus pada aspek kognitif seperti hafalan ayat, hadis, dan konsep keagamaan. Pola ini kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi model pembelajaran PAI yang dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial siswa melalui pendekatan berbasis proyek, masalah, serta kolaborasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Data dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan teori-teori pembelajaran konstruktivisme, sosial, dan humanistik serta hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* terbukti mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta menghasilkan karya nyata yang relevan dengan nilai agama. Sementara itu, model kolaboratif

seperti *Cooperative Learning* dan *Role Playing* efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, berempati, dan bertoleransi. Kesimpulannya, inovasi model pembelajaran PAI lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena mampu membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga kreatif, kritis, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI mengimplementasikan model pembelajaran yang partisipatif, sekolah mendukung melalui fasilitas dan pelatihan, serta penelitian lanjutan dilakukan secara empiris untuk menguji efektivitas di lapangan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, inovasi pembelajaran, kreativitas, keterampilan sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, serta sikap spiritual siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih dianggap monoton, terpusat pada guru, dan cenderung menekankan aspek kognitif semata. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya tarik siswa terhadap materi PAI, sehingga kreativitas maupun keterampilan sosial mereka tidak berkembang optimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan inovasi model pembelajaran yang mampu menghadirkan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Di era globalisasi dan digitalisasi, siswa dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki kreativitas dan keterampilan sosial agar mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern. Sayangnya, banyak sekolah masih menggunakan metode ceramah tradisional dalam PAI yang kurang memberikan ruang bagi eksplorasi ide dan interaksi sosial. Akibatnya, pembelajaran PAI sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang hanya berfokus pada hafalan teks, bukan pengembangan sikap dan kompetensi sosial. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika siswa dihadapkan pada tantangan sosial seperti individualisme, rendahnya empati, serta kurangnya kemampuan bekerja sama. Padahal, nilai-nilai dalam PAI menekankan pentingnya ukhuwah, musyawarah, serta kepedulian terhadap sesama. Kesenjangan antara tujuan ideal PAI dengan realitas praktik pembelajaran menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang model pembelajaran inovatif yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang.

Dalam perspektif pendidikan, model pembelajaran inovatif didefinisikan sebagai rancangan strategis yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, menemukan makna pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (De Vega et al., 2024). Teori konstruktivisme misalnya, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna (Arafah et al., 2023). Sementara teori humanistik menyoroti pentingnya pengembangan potensi diri siswa secara holistik, termasuk aspek emosional dan sosial. Integrasi kedua teori tersebut sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang menuntut keseimbangan antara pengetahuan agama dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan (Handayani & Hamami, 2022). Selain itu, konsep

keterampilan sosial menurut (Goleman, 2024) mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, empati, dan kepemimpinan. Keterampilan ini tidak bisa tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang memberi ruang interaksi sosial. Kreativitas pun, menurut (Rosiana & Lestari, 2024), berkembang ketika siswa dilatih untuk berpikir divergen, menghasilkan gagasan baru, serta mengombinasikan ide-ide yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang inovatif seharusnya mampu menumbuhkan dua kompetensi penting tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan hidup peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut (Qori, 2024) PAI bertujuan membina manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, serta mampu berinteraksi sosial secara harmonis dengan lingkungannya. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan dan pemahaman kognitif semata, sehingga kreativitas dan keterampilan sosial siswa kurang berkembang secara optimal (Manah, 2024). Dalam teori konstruktivisme, siswa dipandang sebagai individu aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi sosial. Teori ini relevan dengan pembelajaran PAI yang seharusnya mendorong siswa memahami nilai agama melalui praktik, diskusi, dan pemecahan masalah, bukan sekadar mendengarkan ceramah (Vygotsky & Cole, 2018). Lebih lanjut, teori humanistik menurut (Johnson & Johnson, 2021) menekankan pentingnya pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara utuh sebagai individu yang kreatif dan memiliki empati sosial.

Model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning (PjBL)* diyakini mampu meningkatkan kreativitas siswa karena memberi kesempatan untuk merancang, mengembangkan, dan mempresentasikan hasil karya sesuai dengan konteks kehidupan nyata (Nuraini et al., 2025). Sementara itu, model *Cooperative Learning* terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial siswa, karena menekankan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab kelompok (Asmani, 2016). Integrasi kedua model tersebut dalam pembelajaran PAI diyakini mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era modern yang menuntut kecakapan berpikir kreatif sekaligus kemampuan bersosialisasi. Penelitian (Dianawati, 2022) menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* dalam mata pelajaran PAI mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian (Kwok & Lau, 2014) menemukan bahwa strategi *Cooperative Learning* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan kerja sama dan komunikasi siswa dalam pembelajaran agama. Penelitian (Suwahyu, 2024) juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa.

Mayoritas penelitian terdahulu masih berfokus pada penerapan satu model pembelajaran tertentu, belum banyak yang mengombinasikan atau mengintegrasikan beberapa model

pembelajaran inovatif secara bersamaan untuk meningkatkan dua aspek sekaligus, yaitu kreativitas dan keterampilan sosial. Inilah yang menjadi dasar bahwa inovasi model pembelajaran PAI perlu dikembangkan lebih lanjut agar sesuai dengan tuntutan abad 21. Dengan demikian, studi literatur ini memperkuat argumen bahwa inovasi pembelajaran PAI merupakan kebutuhan mendesak demi menghasilkan generasi muslim yang religius, kreatif, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam.

Dari kajian teori dan penelitian relevan, terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan agama, tanpa fokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Kedua, kreativitas sering ditempatkan sebagai hasil sampingan, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran. Ketiga, belum banyak penelitian yang mencoba mengintegrasikan aspek spiritual, kreativitas, dan keterampilan sosial dalam satu model pembelajaran PAI yang inovatif. Dengan demikian, novelty penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran PAI yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kreativitas sekaligus keterampilan sosial siswa melalui pendekatan interaktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan inovasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial siswa. Model ini diharapkan dapat memberikan alternatif baru bagi guru PAI dalam mengelola kelas, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan pendidikan abad 21 yang menuntut siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kreatif, adaptif, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data utama berasal dari buku-buku teks Pendidikan Agama Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, artikel ilmiah, serta dokumen resmi terkait kebijakan pendidikan. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dan kredibilitas penulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Sinta. Semua sumber yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai dengan tema besar penelitian, yakni inovasi model pembelajaran, kreativitas, dan keterampilan sosial dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis (analisis isi) yang bertujuan menafsirkan isi literatur secara sistematis dan objektif. Proses analisis meliputi empat tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi literatur yang paling relevan dengan topik penelitian; (2) klasifikasi data berdasarkan tema seperti teori pembelajaran, model inovatif, indikator kreativitas,

dan keterampilan sosial; (3) sintesis data, yaitu menghubungkan temuan-temuan literatur untuk membentuk pemahaman yang komprehensif; serta (4) penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif guna menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil kajian dari berbagai literatur agar diperoleh kesimpulan yang lebih akurat dan mendalam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran teoretis yang kuat mengenai urgensi inovasi model pembelajaran PAI dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Inovasi Model Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih bersifat konvensional cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata, khususnya hafalan ayat, hadis, serta penguasaan konsep-konsep keagamaan yang bersifat tekstual. Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi pasif sehingga mereka kurang memperoleh kesempatan untuk berpikir kritis, mengeksplorasi gagasan baru, dan mengembangkan kreativitas dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai agama. Akibatnya, pemahaman agama seringkali berhenti pada tataran hafalan dan tidak sepenuhnya mampu diimplementasikan dalam kehidupan nyata yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran yang lebih partisipatif, salah satunya melalui pendekatan berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), maupun model integratif yang menghubungkan PAI dengan disiplin ilmu lain. Dengan penerapan model-model ini, siswa didorong untuk tidak sekadar menghafal teks agama, tetapi juga mengolah informasi menjadi ide yang kreatif, kritis, serta relevan dengan konteks sosial dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan inovatif ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial, kolaborasi, dan kemampuan problem solving, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, aplikatif, serta mampu melahirkan generasi yang religius, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Model *Project Based Learning (PjBL)* dalam PAI terbukti efektif untuk meningkatkan kreativitas. Melalui PjBL, siswa ditantang membuat proyek nyata seperti video dakwah, poster islami, drama keagamaan, atau kampanye sosial berbasis nilai Islam. Proses ini memaksa siswa untuk menghasilkan ide-ide baru, berinovasi, dan mempresentasikan karya mereka di depan teman-teman sekelas. Kreativitas yang muncul bukan hanya dalam bentuk produk, tetapi juga dalam kemampuan menghubungkan nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain PjBL, model *Problem Based Learning (PBL)* juga berperan penting dalam meningkatkan kreativitas. Dalam PAI, siswa dapat diajak memecahkan permasalahan kontekstual, seperti bagaimana menerapkan toleransi

antarumat beragama di sekolah, bagaimana cara menghadapi era digital sesuai nilai Islam, atau bagaimana menyelesaikan konflik sosial dengan prinsip ukhuwah. Dengan membiasakan siswa menghadapi masalah nyata, mereka belajar berpikir kritis, mengeksplorasi solusi alternatif, dan menciptakan gagasan inovatif. Penelitian (Widayani & Siti Maizul Habibah, 2023) menegaskan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berkreasi, karena proses pembelajaran tidak lagi terikat pada buku teks saja, tetapi juga pada kemampuan menghasilkan karya. Sementara itu, menurut (Bariyah et al., 2022), penggunaan PBL mampu menstimulasi siswa untuk menemukan solusi baru terhadap persoalan keagamaan yang kompleks, sehingga membentuk pola pikir kreatif.

Kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari beberapa indikator seperti kelancaran menghasilkan ide (*fluency*), kemampuan berpikir fleksibel (*flexibility*), orisinalitas ide, serta kemampuan mengembangkan ide menjadi bentuk konkret (*elaboration*). Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif cenderung memenuhi indikator tersebut lebih baik dibandingkan metode ceramah tradisional. Faktor pendukung lain dari peningkatan kreativitas siswa adalah penggunaan media teknologi dalam pembelajaran PAI. Misalnya, siswa diminta membuat konten dakwah digital, blog islami, atau diskusi daring berbasis nilai agama. Integrasi teknologi ini membuka ruang baru bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara lebih modern dan relevan dengan kebutuhan era digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi model pembelajaran PAI yang berbasis proyek, masalah, dan integrasi teknologi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kreativitas siswa, baik pada aspek akademik maupun non-akademik. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dilatih untuk merancang, mengembangkan, dan menghasilkan produk nyata yang menuntut pemikiran orisinal serta kemampuan menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan kontekstual, seperti isu moral, toleransi, hingga tantangan era digital, sehingga melahirkan solusi kreatif yang berakar pada ajaran Islam. Integrasi teknologi dalam PAI juga membuka ruang baru bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk karya digital, seperti konten dakwah kreatif, poster interaktif, atau media pembelajaran berbasis multimedia, yang tidak hanya memperkuat keterampilan teknologis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan generasi milenial dan Gen Z. Kreativitas yang dihasilkan siswa tidak sebatas kemampuan menghasilkan ide baru, melainkan juga mencakup keterampilan problem solving, inovasi sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis untuk meninggalkan metode ceramah yang monoton dan mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, kolaboratif, serta berbasis pengalaman. Transformasi ini akan menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik, bermakna, dan kontekstual, sekaligus melahirkan generasi muslim yang tidak hanya religius dalam aspek

spiritual, tetapi juga kritis, adaptif, kreatif, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial religius masyarakat modern.

Inovasi Model Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa

Selain kreativitas, keterampilan sosial merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena kemampuan ini menjadi bekal utama bagi siswa untuk hidup bermasyarakat dengan penuh empati, toleransi, dan tanggung jawab. Studi literatur menegaskan bahwa salah satu kelemahan mendasar dalam model pembelajaran konvensional adalah minimnya interaksi antar siswa, sebab metode ceramah satu arah lebih menempatkan guru sebagai pusat informasi dan siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini membuat siswa jarang mendapat kesempatan untuk berdialog, berdiskusi, atau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga keterampilan komunikasi interpersonal, kerja tim, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tidak berkembang secara optimal. Padahal, keterampilan sosial dalam konteks PAI bukan hanya sekadar keterampilan berinteraksi, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, menjalin ukhuwah, dan membangun sikap kepedulian sosial. Dengan kata lain, tanpa adanya pembelajaran yang mendorong interaksi aktif dan kolaborasi, siswa berisiko memahami agama secara kognitif tetapi gagal menerapkan ajaran Islam dalam praktik sosial yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran PAI yang memberikan ruang lebih besar bagi partisipasi aktif, diskusi kelompok, role playing, maupun kerja kolaboratif agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sosial sehari-hari.

Model *Cooperative Learning* merupakan salah satu strategi yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran PAI. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk berbagi peran, bertanggung jawab terhadap tugas bersama, serta berkomunikasi secara aktif. Diskusi kelompok tentang tema keagamaan, misalnya tentang toleransi, ukhuwah, atau zakat, dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan keterampilan bernegosiasi di antara siswa. Selain itu, model *Role Playing* juga relevan dalam meningkatkan keterampilan sosial. Dengan bermain peran, siswa dapat mengekspresikan nilai-nilai agama melalui interaksi sosial yang disimulasikan, seperti adab bertetangga, tolong-menolong, atau musyawarah. Kegiatan ini memungkinkan siswa merasakan langsung dinamika sosial dan melatih kemampuan komunikasi interpersonal.

Penelitian (Syah et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* dalam PAI secara signifikan meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa. Sementara itu, penelitian lain oleh (Yulianeta et al., 2024) membuktikan bahwa *Role Playing* mampu membentuk sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial dalam pembelajaran agama. Kedua penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa inovasi pembelajaran berorientasi kolaborasi sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial siswa dapat diukur melalui

indikator seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kemampuan berkomunikasi secara efektif, sikap empati, toleransi terhadap perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Studi literatur menegaskan bahwa model pembelajaran inovatif lebih unggul dalam membentuk indikator-indikator tersebut dibandingkan dengan metode konvensional yang cenderung individualistik. Selain model pembelajaran, integrasi teknologi juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Diskusi daring, kolaborasi dalam pembuatan konten dakwah digital, atau kerja kelompok melalui platform online membuat siswa terbiasa berinteraksi secara sehat dalam ruang digital. Hal ini sangat penting karena dunia sosial siswa saat ini tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga pada ruang virtual.

Berdasarkan sintesis kajian pustaka, inovasi pembelajaran PAI yang berorientasi pada kolaborasi, diskusi, dan interaksi nyata terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Dengan pembelajaran aktif, siswa tidak hanya belajar memahami nilai agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam praktik interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI perlu berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang kolaboratif, bukan hanya sebagai sumber pengetahuan tunggal. Dengan inovasi pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa, keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, komunikasi, dan toleransi dapat berkembang optimal. Hal ini akan melahirkan generasi muslim yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Pembahasan

Inovasi model pembelajaran PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme (Hyun et al., 2020) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Ketika pembelajaran berorientasi pada proyek dan pemecahan masalah, siswa terlibat dalam kegiatan yang menuntut mereka menghubungkan nilai agama dengan realitas kehidupan. Penelitian (Reswari et al., 2025) mendukung teori ini dengan membuktikan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) membuat siswa lebih kreatif dalam mengekspresikan nilai agama melalui media yang beragam, sehingga kreativitas berkembang bukan hanya dari segi ide, tetapi juga pada aspek keterampilan praktis.

Jika dibandingkan dengan model konvensional yang lebih menekankan hafalan, pembelajaran berbasis inovasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kelancaran ide, fleksibilitas berpikir, dan kemampuan elaborasi. (Arisanti et al., 2024) menyebutkan indikator kreativitas tersebut sebagai ciri khas berpikir kreatif, dan temuan penelitian (Fauzi, 2022) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam PAI membuat siswa mampu menghasilkan solusi orisinal terhadap permasalahan sosial-keagamaan. Dengan demikian, terdapat

konsistensi antara teori kreativitas dengan temuan empiris, yang menegaskan bahwa model inovatif lebih unggul dibanding ceramah tradisional.

Kreativitas siswa tidak hanya berkembang dalam bentuk produk karya, melainkan juga dalam kemampuan berpikir kritis menghadapi tantangan nyata. Hal ini sejalan dengan teori humanistik (Handayani & Hamami, 2022) yang menekankan bahwa pembelajaran harus memberi ruang kebebasan dan aktualisasi diri. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengelola proyek keagamaan digital atau memecahkan konflik sosial berbasis nilai Islam, mereka menunjukkan kemandirian berpikir dan keberanian menciptakan gagasan baru. Penelitian (Abas, 2025) menguatkan argumen ini dengan membuktikan bahwa integrasi teknologi dalam PAI memperluas ruang kreativitas siswa melalui media sosial dan platform daring. Meskipun mayoritas penelitian mendukung efektivitas inovasi pembelajaran, ada juga temuan yang menyoroti tantangan dalam penerapannya. Misalnya, penelitian (Sakila et al., 2023) menemukan bahwa keterbatasan sarana, media, dan kompetensi guru menghambat optimalisasi PjBL dalam meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini menunjukkan adanya gap antara teori dan praktik. Teori konstruktivisme memang menjanjikan hasil positif, tetapi dalam praktik, keberhasilan sangat bergantung pada kesiapan guru, fasilitas sekolah, serta dukungan lingkungan belajar.

Selain kreativitas, hasil penelitian juga menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran PAI dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Teori belajar sosial (Sukatin et al., 2022) menekankan bahwa perilaku sosial dipelajari melalui observasi dan interaksi, yang sesuai dengan temuan (Lie, 2002) bahwa model *Cooperative Learning* meningkatkan komunikasi, kerja sama, dan sikap toleran siswa. Artinya, pembelajaran kolaboratif bukan hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial yang relevan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat. Teori konstruktivisme Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menegaskan bahwa keterampilan sosial berkembang optimal melalui bimbingan dan interaksi kelompok. Hal ini terbukti dalam penelitian (Uluwiyah, 2019) yang menemukan bahwa diskusi kelompok PAI mendorong tumbuhnya empati, kesabaran, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, teori ZPD dan hasil empiris sama-sama menekankan pentingnya interaksi sosial yang difasilitasi dalam pembelajaran inovatif. Sama seperti kreativitas, pengembangan keterampilan sosial juga menghadapi tantangan di lapangan. Penelitian (Febrianti et al., 2023) melaporkan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman dengan model *Role Playing* karena rasa malu atau kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan penerapan teori humanistik yang menekankan kebebasan ekspresi. Dengan kata lain, meskipun teori dan penelitian banyak mendukung efektivitas pembelajaran inovatif, penerapannya perlu memperhatikan kondisi psikologis siswa serta budaya kelas yang beragam.

Secara global, pembahasan ini menegaskan bahwa inovasi model pembelajaran PAI yang berbasis proyek, masalah, dan kolaborasi mampu meningkatkan baik kreativitas maupun

keterampilan sosial siswa. Sintesis teori konstruktivisme, humanistik, dan sosial kognitif dengan penelitian relevan memperlihatkan bahwa pendekatan inovatif lebih unggul dibanding metode konvensional. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, sarana, dan karakter siswa. Oleh karena itu, guru PAI perlu bertindak sebagai fasilitator kreatif yang mampu menyeimbangkan teori dengan kondisi lapangan agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji inovasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menekankan pada pengembangan kreativitas dan keterampilan sosial siswa secara bersamaan, bukan hanya aspek kognitif semata. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu model pembelajaran, penelitian ini mengombinasikan beberapa pendekatan seperti *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), *Cooperative Learning*, dan *Role Playing*, sekaligus menyoroti integrasi teknologi digital dalam konteks pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini mengaitkan teori konstruktivisme, teori belajar sosial, dan teori humanistik secara integratif untuk memperkaya kerangka konseptual pembelajaran PAI, sehingga memberikan perspektif baru mengenai strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, kreatif, dan kontekstual dengan kebutuhan era digital.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Karena menggunakan metode studi pustaka, hasil penelitian bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam konteks nyata di sekolah, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, analisis data lebih banyak bersandar pada literatur yang tersedia dalam rentang 5– 10 tahun terakhir, sehingga perkembangan terbaru khususnya dalam pembelajaran digital berbasis teknologi mungkin belum sepenuhnya terakomodasi. Keterbatasan akses terhadap jurnal tertentu juga dapat menyebabkan adanya penelitian relevan yang tidak terjangkau. Di sisi lain, faktor kontekstual seperti latar belakang siswa, budaya sekolah, serta kompetensi guru tidak dapat dieksplorasi lebih dalam, sehingga penerapan hasil kajian ini di lapangan tetap membutuhkan penelitian lanjutan melalui studi tindakan kelas atau eksperimen.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi model pembelajaran PAI melalui penerapan *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Role Playing* mampu memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial siswa. Kreativitas berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk menghasilkan karya nyata, berpikir kritis, menemukan solusi inovatif, serta menghubungkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, keterampilan sosial terasah melalui aktivitas kerja kelompok, diskusi, simulasi peran, dan kolaborasi yang menumbuhkan komunikasi, empati, toleransi, serta kemampuan menyelesaikan

konflik. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran PAI jauh lebih efektif dibandingkan model konvensional yang cenderung berorientasi pada hafalan semata, karena mampu membentuk siswa yang religius sekaligus kreatif dan sosial. Rekomendasi dari penelitian ini adalah guru PAI perlu mengadopsi model pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual, sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas serta pelatihan guru berbasis teknologi, dan penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan secara empiris melalui eksperimen atau tindakan kelas untuk menguji efektivitas nyata dari inovasi model pembelajaran ini di berbagai konteks pendidikan.

REFERENSI

- Abas, S. Z. B. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 391 – 402.
- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358– 366.
- Arisanti, I., Rasmita, R., Kasim, M., Mardikawati, B., & Murthada, M. (2024). Peran Aplikasi Artificial Intelligences Ai Dalam Mengembangkan Dan Meningkatkan Kompetensi Profesional Dan Kreatifitas Pendidik Di Era Cybernetics 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5195– 5205.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenudin, E. (2022). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 284– 294.
- De Vega, N., Raharjo, R., Susaldi, S., Laka, L., Slamet, I., Sulaiman, S., Rukmana, K., Abdullah, G., Jayadiputra, E., & Yusufi, A. (2024). *Metode & model pembelajaran inovatif: Teori & penerapan ragam metode & model pembelajaran inovatif era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dianawati, E. P. (2022). *Project based learning (PjBL): Solusi ampuh pembelajaran masa kini*. Penerbit P4I.
- Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX MTs Jamiyatul Washliyah Pulau Petak. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 2(2).
- Febrianti, A. N., Fajrie, N., & Masfuah, S. (2023). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Theater Dan Metode Bermain Peran (Role Playing). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1370– 1380.
- Goleman, D. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=JbQVEQAAQBAJ>

- Handayani, I. P., & Hamami, T. (2022). Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada KMA 183 tahun 2019. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 244– 260.
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget versus vygotsky: Implikasi pendidikan antara persamaan dan perbedaan. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 286– 293.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). Learning together and alone: The history of our involvement in cooperative learning. In *Pioneering perspectives in cooperative learning* (pp. 44– 62). Routledge.
- Kwok, A. P., & Lau, A. (2014). An exploratory study on using the think-pair-share cooperative learning strategy for students to solve mathematics problems in a hongkong primary school. *Technology, Creativity and Affect in Mathematical Problem Solving*, 300.
- Lie, A. (2002). Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. *Jakarta: PT Grasindo*.
- Manah, M. (2024). Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Inovatif. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 409– 416.
- Nuraini, A. D., Restian, A., & Ismanto, P. H. (2025). Analisis Kreativitas Peserta Didik pada Materi Bangun Ruang Model Pembelajaran PJBL di SDN Kauman 1 Malang. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 4(1).
- Qori, M. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Pendekatan Sosiologis. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 64– 82.
- Reswari, B. B., Dzarna, D., & Anggraeni, A. W. (2025). EFEKTIVITAS PENDEKATAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA. *PeTeKa*, 8(2), 574– 581.
- Rosiana, G., & Lestari, V. A. (2024). Model Pembelajaran Threaded untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 18(2), 381 – 390.
- Sakila, S. R., Hibana, H., & Tumbularani, T. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2383– 2392.
- Sukatin, S., Nuri, L., Naddir, M. Y., Sari, S. N. I., & Indriani, W. (2022). Teori belajar dan strategi pembelajaran. *Journal Of Social Research*, 1(8), 916– 921.
- Suwahyu, I. (2024). Peran Inovasi Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28– 41.
- Syah, I., latifa Latif, N., & Kasma, K. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 29– 35.
- Uluwiyah, E. (2019). *Efektivitas metode pembelajaran diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di mts al hikmah bandar lampung*. UIN Raden Intan

Lampung.

Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*. UK: SAGE Publications Inc, 68– 73.

Widayani, E., & Siti Maizul Habibah, A. H. (2023). *PROJECT BASED LEARNING (PBL) dengan Metode Demonstrasi Mata Pelajaran Seni*. CV. Ruang Tentor.
<https://books.google.co.id/books?id=9Pu6EAAAQBAJ>

Yulianeta, Y., Faisol, M., & Hazarika, A. (2024). Apakah penggunaan role play sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa efektif? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 189– 194.